



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Bilangan Ribuan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Take And Give* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Megamendung 01

Irman^{1*}, Supardi U.S²

¹⁻² Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: irman9429@gmail.com^{1*}, supardiuki@yahoo.com²

Abstract. Many teachers complain about the low learning outcomes of students in Mathematics lessons. This situation also occurred in grade IV at SDN Megamendung 01 related to learning the number of thousands. One of the causes of the lack of learning achievement is the lack of students' understanding of the number of thousands. As professional educators, teachers must be able to hold an active, creative, and fun learning process for students. Thus, it is hoped that it can encourage the improvement of student activities and learning outcomes through appropriate methods. This research was carried out at SDN Megamendung 01 Megamendung District, Bogor Regency from March to May 2025 in two cycles, involving 17 students, consisting of 8 boys and 9 girls. This research provides benefits both theoretically and practically for students, teachers, and related educational institutions. The order of learning improvement actions in the form of learning thousands of numbers from: (1) sorting numbers from small to large, (2) sorting the largest to the smallest using the number card tool in the teaching of Mathematics Class IV. The findings of the study show that there is an increase in student learning achievement through improving the learning process until the second cycle by applying the Tike And Give Learning Model. Learning achievement can be seen from the increase in final grades from the beginning of cycle I to cycle II. Where the average test score in the pre-cycle increased from 50.59 to 61.48 in the first cycle and to 80 in the second cycle. Therefore, it is hoped that teachers can improve their ability to manage the classroom and have an appropriate learning model to increase student participation and learning outcomes.

Keywords : learning outcomes, mathematics, *Take And Give*.

Abstrak. Banyak pengajar yang mengeluhkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika yang rendah. Situasi ini juga terjadi di kelas IV di SDN Megamendung 01 terkait dengan pembelajaran angka ribuan. Salah satu penyebab minimnya prestasi belajar adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap angka ribuan. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru harus mampu mengadakan proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat mendorong peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui metode yang sesuai. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Megamendung 01 Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor dari bulan Maret hingga Mei 2025 dalam dua siklus, dengan melibatkan 17 siswa, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk siswa, guru, dan institusi pendidikan yang terkait. Urutan dari tindakan perbaikan pembelajaran yang berupa pembelajaran bilangan ribuan dari: (1) mengurutkan bilangan dari kecil ke besar, (2) mengurutkan yang terbesar ke kecil menggunakan alat kartu angka dalam pembelajaran Matematika Kelas IV. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa melalui perbaikan proses pembelajaran hingga siklus kedua dengan menerapkan Model Pembelajaran Tike And Give. Prestasi belajar terlihat dari kenaikan nilai akhir dari awal siklus I ke siklus II. Di mana nilai rata-rata tes di pra siklus meningkat dari 50,59 menjadi 61,48 di siklus I dan menjadi 80 di siklus II. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas serta memiliki model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : hasil belajar, matematika, *Take And Give*.

1. PENDAHULUAN

Pada pasal 19 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa “Kegiatan belajar di lembaga pendidikan harus dilakukan dengan cara yang interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, serta memberikan kesempatan yang memadai untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa”.

Berdasarkan peraturan tersebut, seorang guru diharuskan untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan cara yang terstruktur, memanfaatkan semua sumber daya yang ada, serta menginspirasi siswa demi tujuan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, antusiasme, dan kreativitas siswa selama proses belajar. Jika motivasi siswa berada pada tingkat yang tinggi, hasil belajarnya cenderung baik. Namun, sebaliknya, jika motivasi rendah, hasil belajarnya juga akan buruk bahkan bisa gagal.

Motivasi merupakan keadaan psikologis yang memicu individu untuk melakukan sebuah tindakan. Dalam konteks belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan dorongan yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan proses belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat krusial, karena tanpa motivasi, seseorang tidak akan dapat menjalani aktivitas belajar. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan dari orang lain, dan berdasarkan kemauan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul akibat pengaruh dari faktor luar, seperti ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain, sehingga dalam kondisi tersebut siswa terdorong untuk melakukan sesuatu atau belajar.

Awalnya saya mengira pembelajaran yang saya lakukan berhasil, namun merasa pembelajaran kurang berhasil karena ketika nilai tes akhir siswa banyak yang rendah. Hal ini disebabkan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada materi pelajaran Matematika dan ada siswa yang mengantuk. Saya sebagai guru merasa tidak puas dengan nilai hasil belajar siswa tersebut di bawah KKTP pada mata pelajaran Matematika 70 yang telah ditetapkan oleh Sekolah, namun hasil dua kali ulangan selalu di bawah 70. Yaitu, hasil ulangan pertama rata-rata nilai 50,95 dan hasil ulangan kedua rata-rata nilai 61,84.

Dari data- data penyebab munculnya masalah, saya ingin memperbaiki pembelajaran pada mata Pelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV SDN Megamendung 01 Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor.

2. METODE PENELITIAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu dan Lama Tindakan Penelitian

Saya menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran kelas. Dari sekian masalah pembelajaran saya sebagai guru kelas pada saat ini memprioritaskan untuk mencari solusi “rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Matematika” pada siswa Kelas IV yang terdiri atas 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Penelitian dilakukan di Kelas IV SDN Megamendung 01. Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Sekolah ini berada di Jalan Sirnagalih RT 03 Rw 02 dan jauh dari tempat kebisingan. Sekolah ini memiliki 6 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang gudang, 1 ruang mushola, dan halaman sekolah yang cukup luas.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam sekolah sesuai jadwal pembelajaran. Kegiatan penelitian dengan tahapan menyusun dan melaksanakan pembelajaran dengan “rencana pembelajaran (RP) biasa, “ menyusun dan melaksanakan “Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus I, “ menyusun dan melaksanakan “Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus II. Jadwal Pelaksanaan Tindakan Penelitian sebagai berikut : Menyusun dan Melaksanakan RPP Pra Siklus, Rabu, 19 Maret 2025, Menyusun dan Melakukan RPP Siklus I, Rabu, 26 Maret 2025 , Menyusun dan Melakukan RPP Siklus II, Kamis, 24 April 2025, kemudian Menyusun Laporan PTK, 30 April 2025 s.d 5 Mei 2025

B. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan Siklus I, yang difokuskan pada pengidentifikasian masalah awal dan penerapan intervensi pertama. Tahap perencanaan melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas IV untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model pembelajaran *Take and Give* secara spesifik pada materi bilangan ribuan. RPP ini akan merinci langkah-langkah pembelajaran, termasuk persiapan kartu soal dan jawaban, alokasi waktu, serta metode penilaian. Selain itu, instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes diagnostik awal untuk mengukur pemahaman awal tentang bilangan ribuan, serta tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan setelah intervensi, akan disiapkan dan divalidasi.

Tahap pelaksanaan tindakan akan dimulai dengan guru memberikan penjelasan singkat tentang bilangan ribuan, kemudian memperkenalkan model *Take and Give*. Siswa akan dibagi menjadi dua kelompok besar, di mana satu kelompok memiliki kartu soal dan kelompok lainnya memiliki kartu jawaban. Mereka akan bergerak mencari pasangan yang sesuai, bertukar kartu, dan mendiskusikan jawabannya. Selama proses ini, observasi dilakukan untuk mencatat interaksi siswa, tingkat pemahaman, partisipasi aktif, serta kendala yang mungkin muncul

dalam penerapan model pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, tes hasil belajar akan diberikan kepada seluruh siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang bilangan ribuan. Tahap terakhir Siklus I adalah refleksi, di mana data dari observasi dan hasil tes akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas model *Take and Give* di awal. Dari refleksi ini, akan diidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta dirumuskan rencana perbaikan yang lebih tepat untuk Siklus II.

Pada fase perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut; 1) menjelaskan bahan ajar, 2) menanyakan kepada siswa apakah mereka memahami penjelasan, 3) memberikan tes akhir, dan 4) membahas jawaban dari tes tersebut. Namun, muncul masalah yaitu rendahnya prestasi siswa dalam pelajaran Matematika. Rencana perbaikan untuk pengajaran Matematika akan dilakukan dengan mengikuti Model *Take And Give* yang terdiri dari: 1) Guru menyiapkan lingkungan kelas dengan baik, 2) Guru memaparkan materi sesuai kompetensi yang telah direncanakan selama 45 menit, 3) Untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, setiap siswa akan menerima satu kartu untuk dipelajari (diingat) selama 5 menit, 4) Selanjutnya, guru meminta semua siswa untuk berdiri dan mencari pasangan agar dapat saling berbagi informasi tentang materi yang telah dipelajari. Setiap siswa wajib mencatat nama pasangannya di kartu yang telah diberikan, 5) Proses ini terus berlanjut hingga semua siswa dapat saling memberikan dan menerima materi masing-masing (*take and give*), 6) Guru mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *take and give* dengan mengajukan pertanyaan dari kartu yang berbeda kepada siswa, 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, 8) Guru menutup sesi pembelajaran.

Memasuki Siklus II, fokus utama adalah mengimplementasikan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Pada tahap perencanaan, RPP akan direvisi secara cermat dengan memperhatikan kendala yang muncul sebelumnya. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, maka instruksi akan dibuat lebih jelas; atau jika ada kelompok yang kurang aktif, strategi untuk mendorong partisipasi lebih akan dimasukkan. Materi bilangan ribuan mungkin akan disajikan dengan variasi soal yang lebih kompleks atau melibatkan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih relevan. Persiapan kartu soal dan jawaban juga akan disesuaikan untuk mengakomodasi peningkatan tingkat kesulitan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II akan mengulang proses *Take and Give* dengan modifikasi yang telah direncanakan. Guru akan memberikan bimbingan yang lebih terarah dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selama observasi, perhatian akan lebih ditekankan pada peningkatan aktivitas siswa, pemahaman

konsep yang lebih mendalam, dan keberhasilan guru dalam mengatasi hambatan dari siklus sebelumnya. Data hasil belajar kembali dikumpulkan melalui tes formatif yang dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah perbaikan tindakan. Tahap refleksi akhir akan membandingkan hasil dari Siklus I dan Siklus II. Jika terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa tentang bilangan ribuan, serta indikator partisipasi dan pemahaman telah tercapai, maka penelitian ini dapat diakhiri. Namun, jika belum mencapai target, rekomendasi untuk tindakan selanjutnya atau siklus tambahan akan dipertimbangkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi relevan terkait proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang situasi di kelas, kesulitan siswa, dan hasil belajar. Observasi di Kelas ketika Proses Kegiatan Belajar; Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi guru dan siswa, suasana kelas, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Pengamatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung secara real-time. Wawancara, untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa: Wawancara dilakukan secara langsung dengan siswa untuk menggali informasi mendalam tentang hambatan atau kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Melalui wawancara, peneliti dapat memahami perspektif siswa secara personal. Mengumpulkan Dokumen untuk mengetahui data yang berkaitan dengan masalah pembelajaran: Pengumpulan dokumen melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai arsip atau catatan yang relevan dengan pembelajaran, seperti rencana pelajaran, catatan harian guru, hasil kerja siswa, atau daftar nilai. Dokumen ini dapat memberikan data pendukung dan konteks tambahan terkait masalah pembelajaran. Mengukur Kemampuan Siswa melalui Tes Akhir Pembelajaran: Tes akhir pembelajaran berfungsi untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil dari ujian ini memberikan informasi numerik tentang prestasi belajar siswa..

Instrumen Pengamatan Akhir Guru adalah alat yang digunakan untuk mencatat informasi dengan cara yang teratur. Pada bagian ini, akan dijelaskan alat yang digunakan untuk mengevaluasi perencanaan serta pelaksanaan proses belajar mengajar, termasuk kinerja guru. APKG-1 untuk Penilaian RPP: APKG-1 (Alat Penilaian Kemampuan Guru 1) digunakan untuk mengevaluasi mutu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Alat ini memastikan bahwa perencanaan pembelajaran telah dibuat dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. APKG-2 untuk Menilai Pelaksanaan Pembelajaran: APKG-2 (Alat Penilaian Kemampuan Guru 2) digunakan untuk mengevaluasi bagaimana guru

melaksanakan pembelajaran di kelas. Ini mencakup aspek-aspek seperti metode pengajaran, interaksi dengan siswa, dan manajemen kelas. Instrumen Pengamatan Akhir Guru: Ini adalah lembar pengamatan yang lebih spesifik untuk menilai aspek-aspek penting dari performa guru selama pembelajaran. Tabel yang Anda berikan adalah contoh dari instrumen ini, yang meliputi: Menjelaskan Materi: Menilai cara guru menjelaskan materi, apakah sangat lengkap, sebagai pengantar, atau sebagai pemicu. Memberikan Pertanyaan: Menilai cara guru mengajukan pertanyaan, apakah spontan, berpola sederhana, atau berpola lengkap. Memperankan Anak Mampu: Menilai bagaimana guru mengelola peran siswa yang lebih mampu, apakah tidak ada, sebagian kecil, atau disebarkan sebagai tutor sebaya. Memberikan Kesempatan Berlatih pada Siswa: Menilai durasi dan kualitas kesempatan berlatih yang diberikan kepada siswa.

Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa, Instrumen ini fokus pada pengamatan perilaku dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar mengajar. Skala penilaian yang digunakan adalah persentase (Hampir Semuanya, Sebagian Besar, Sebagian Kecil, Sedikit Sekali). Apakah siswa menyimak ketika guru menyajikan materi pelajaran? : Mengukur tingkat perhatian siswa terhadap penjelasan guru. Berapa banyak siswa yang mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran? : Menilai tingkat partisipasi siswa dalam bertanya. Apakah siswa tetap antusias sampai akhir sesi pembelajaran? : Menilai seberapa tinggi motivasi dan partisipasi siswa selama pelajaran.

Analisis Data dan Refleksi Bagian ini menjelaskan bagaimana data yang telah dikumpulkan diolah dan dimaknai untuk perbaikan pembelajaran. Analisis Data Proses ini melibatkan pengolahan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Menyeleksi dan Mengelompokkan: Data yang terkumpul dipilah dan dikategorikan sesuai jenisnya (misalnya, data observasi, wawancara, dokumen, atau hasil tes). Mendeskripsikan Data dalam Bentuk Narasi dan Tabel: Data yang telah diorganisir kemudian disampaikan dalam bentuk penjelasan naratif (keterangan tertulis) atau berupa tabel untuk mempermudah pemahaman. Menyimpulkan dalam Pernyataan atau Format Singkat: Setelah data dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan-kesimpulan penting dalam bentuk pernyataan singkat atau poin-poin yang mudah dipahami. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan merenungkan secara kritis mengenai hal-hal yang telah terjadi selama proses belajar dengan tujuan untuk menemukan kelebihan, kekurangan, dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Mengumpulkan dan Mengatur Data dari Observasi Kelas, Wawancara dengan Murid, serta Memproses Dokumen Kegiatan Belajar Mengajar dan Nilai Ujian Akhir: Semua informasi dari beragam sumber diambil dan disusun

untuk menjadi landasan refleksi. Menganalisis Data untuk Menemukan Kelebihan, Kekurangan, dan Solusi yang Perlu Diterapkan: Data yang telah terkumpul diperiksa secara seksama untuk menemukan aspek-aspek baik (kelebihan), area yang memerlukan peningkatan (kekurangan), dan merancang solusi atau tindakan perbaikan. Menetapkan Perubahan dan Peningkatan dalam Pembelajaran: Berdasarkan analisis yang dilakukan, rencana konkret dirumuskan tentang perubahan atau perbaikan yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data dan Pembahasan Pra Siklus

1. Aktivitas Guru

a. Data Pengamatan Guru

Tabel 1. Data pengamatan guru Pra siklus

No	Uraian	Hasil Pengamatan		
		Kurang	Baik	Sangat Baik
1.	Menyampaikan bahan ajar	√		
2.	Mengajukan pertanyaan	√		
3.	Memperagakan kemampuan anak	√		
4.	Memberi peluang latihan kepada siswa	√		

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dinilai kurang dalam menjelaskan materi. Hal ini mengindikasikan bahwa cara penyampaian materi oleh guru mungkin belum efektif, kurang jelas, atau tidak memadai untuk dipahami siswa. Memberikan pertanyaan: Guru juga dinilai kurang dalam memberikan pertanyaan. Ini bisa berarti guru jarang mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang diberikan tidak memancing pemikiran, atau cara guru mengelola sesi tanya jawab kurang optimal.

Memperankan anak mampu: Dalam aspek ini, guru juga dinilai kurang. Ini menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan atau mengoptimalkan peran siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu pembelajaran teman-temannya (misalnya sebagai tutor sebaya atau pemimpin kelompok). Memberikan kesempatan berlatih pada siswa: Guru dinilai kurang dalam memberikan kesempatan berlatih kepada siswa. Hal ini bisa berarti siswa tidak memiliki cukup waktu atau kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan, yang penting untuk penguasaan konsep.

2. Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas siswa

Tabel 2. Data pembahasan aktivitas peserta didik Pra siklus

No	Deskripsi Hampir seluruhnya	Mayoritas (86-100)	Minoritas (76-85)	Sangat sedikit (51-75)	Sedikit Sekali (31- 50)
1.	Apakah siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi?				√ (35)
2.	Berapa banyak siswa yang mengajukan pertanyaan selama pembelajaran ?				√ (30)
3.	Apakah siswa tetap antusias hingga kegiatan pembelajaran selesai??				√ (35)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai } 35 + 30 + 35 = 100}{3} = 33,3 \%$$

Tabel ini menyajikan hasil pengamatan terhadap tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada tahap pra siklus. Data ini mengukur seberapa aktif dan terlibatnya siswa dalam tiga aspek utama: menyimak materi, bertanya, dan mempertahankan semangat belajar. Berdasarkan data di tabel, ditemukan bahwa aktivitas siswa pada pra siklus berada pada kategori "Sedikit Sekali" untuk semua indikator yang diamati:

Mendengarkan saat pengajar menyampaikan materi pelajaran: Hanya 35% siswa yang tampak mendengarkan. Statistik ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kurang fokus atau tidak berpartisipasi aktif ketika guru menjelaskan materi. Jumlah siswa yang bertanya selama KBM berlangsung: Hanya 30% siswa yang aktif bertanya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang berani untuk berinteraksi atau mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Semangat siswa hingga usai kegiatan mengajar: Hanya 35% siswa yang tetap menunjukkan semangat hingga akhir pelajaran. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kehilangan motivasi atau fokus seiring berjalannya waktu pembelajaran.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Matematika pada tahap pra siklus sangat rendah. Kondisi ini menjadi dasar untuk melakukan intervensi atau perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya. Dari nilai rata-rata aktivitas pra siklus yaitu 33,3 %, dan nilai paling rendah adalah 30 % secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika rendah.

3. Nilai Akhir Pembelajaran

Berdasarkan data tes akhir pra siklus, hasil belajar siswa dinyatakan sangat rendah. Rincian persentasenya adalah sebagai berikut: 0% siswa yang telah mencapai nilai di atas KKTP . Ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang melampaui standar minimal yang ditetapkan. 5,89% siswa yang nilainya sama dengan KKTP. Artinya, hanya sejumlah kecil siswa yang berhasil memenuhi batas minimal ketuntasan. 94,11% siswa yang nilainya berada di bawah KKTP. Mayoritas mutlak siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Target keberhasilan belajar yang ditetapkan adalah 75%, namun hasil pra siklus menunjukkan jauh di bawah target tersebut. Setelah melakukan refleksi, ditemukan beberapa faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran Matematika pada tahap pra siklus:

Siswa ragu untuk mengajukan pertanyaan: Ini menunjukkan bahwa mereka mungkin tidak memiliki keberanian atau kondisi kelas yang tidak memberi dukungan bagi siswa untuk berkomunikasi dan menyampaikan masalah. Kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan soal tidak memadai: Kurangnya waktu atau kesempatan praktik membuat siswa tidak dapat mengaplikasikan pemahaman mereka. Guru menjelaskan materi terlalu cepat: Kecepatan penjelasan materi yang tidak sesuai dengan daya tangkap siswa menyebabkan mereka kesulitan memahami konsep. Menyikapi hasil pra siklus yang rendah dan faktor-faktor penyebabnya, peneliti (guru) berencana untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini akan difokuskan pada penerapan model pembelajaran yang lebih sistematis dan memberikan kesempatan berlatih yang cukup kepada siswa

B. Data dan Pembahasan Pembelajaran Siklus I

1. Aktivitas Guru

Tabeh 4. Data aktivitas guru siklus I

No	Uraian	Hasil Pengamatan		
		Tidak Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan
1.	Menyampaikan materi		√	
2.	Memberikan pertanyaan	√		
3.	Memperankan anak mampu		√	
4.	Memberikan kesempatan berlatih pada siswa		√	

pada tahap Siklus I, mengingat adanya peningkatan dari kondisi "Kurang" pada pra-siklus. Pengamatan ini menunjukkan adanya perbaikan pada beberapa aspek performa guru, meskipun ada satu area yang masih memerlukan perhatian. Menjelaskan materi: Guru dinilai Baik dalam menjelaskan materi. Ini merupakan peningkatan signifikan dari kondisi

sebelumnya (jika dibandingkan dengan pra-siklus), menunjukkan bahwa guru telah berhasil memperbaiki cara penyampaian materi sehingga lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa.

Memberikan pertanyaan: Dalam aspek ini, guru masih dinilai Kurang. Meskipun ada perbaikan di area lain, guru belum secara optimal dalam mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran atau partisipasi aktif siswa. Ini bisa berarti pertanyaan yang diberikan kurang bervariasi, kurang menantang, atau guru belum efektif dalam mengelola sesi tanya jawab.

Memperankan anak mampu: Guru dinilai Baik dalam memperankan anak mampu. Ini menunjukkan bahwa guru sudah lebih baik dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi siswa yang memiliki kemampuan lebih, mungkin dengan memberikan peran sebagai tutor sebaya atau memimpin kegiatan kelompok. Memberikan kesempatan berlatih pada siswa: Guru dinilai Baik dalam memberikan kesempatan berlatih kepada siswa. Hal ini menandakan bahwa guru telah menyediakan waktu dan ruang yang cukup bagi siswa untuk mempraktikkan konsep yang diajarkan, yang penting untuk penguasaan materi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan yang nyata dalam sebagian besar aspek pembelajaran, terutama dalam menjelaskan materi, memanfaatkan siswa yang mampu, dan memberikan kesempatan berlatih. Namun, aspek pemberian pertanyaan masih menjadi area yang perlu ditingkatkan pada siklus pembelajaran berikutnya untuk lebih mendorong interaksi dan keaktifan siswa.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 5. Data aktivitas siswa siklus I

NO	Uraian	Hampir seluruhnya (86-100)	Kebanyakan (76-85)	Sebagian kecil (51-75)	Sangat Sedikit (31- 50)
1.	Apakah siswa menyimak ketika guru menyajikan materi pelajaran ?			√ (55)	
2.	Berapa orang siswa yang bertanya selama kbm, berlangsung ?				√ (35)
3.	Apakah siswa masih antusias sampai kegiatan belajar selesai?			√ (50)	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai } 55 + 35 + 50}{3} = 46,67\%$$

Dari nilai rata-rata aktivitas siswa pada Siklus I sebesar 46,67%, dan dengan nilai terendah 35% (untuk indikator bertanya), secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika masih tergolong rendah. Meskipun terjadi peningkatan sekitar 13,46% dari nilai rata-rata pra-siklus (dari 33,3% menjadi 46,67%), peningkatan ini belum signifikan untuk mencapai tingkat keaktifan yang diharapkan. Siswa

masih menunjukkan kecenderungan pasif dalam bertanya dan semangat belajar yang belum konsisten hingga akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan pada Siklus I perlu dievaluasi lebih lanjut dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

3. Nilai Tes Akhir Pembelajaran

Meskipun telah dilakukan perbaikan pada Siklus I, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari target keberhasilan belajar 75%, hanya 5,89% siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKTP, dan 11,78% yang nilainya sama dengan KKTP. Mayoritas siswa, yaitu 82,35%, masih berada di bawah KKTP. Setelah mengadakan refleksi dari data yang diperoleh, beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar pada Siklus I diidentifikasi:

Siswa masih malu-malu dalam bertanya: Ini mengindikasikan bahwa suasana kelas atau metode guru dalam mendorong interaksi masih perlu ditingkatkan agar siswa lebih berani mengemukakan kesulitan atau pertanyaan. Kesempatan mengerjakan soal sedikit lebih cukup dari sebelumnya: Meskipun ada sedikit peningkatan dalam pemberian waktu latihan dibandingkan pra-siklus, kesempatan berlatih yang diberikan kepada siswa kemungkinan masih belum optimal atau memadai untuk menguasai materi sepenuhnya. Guru menerangkan materi dengan sedikit lambat dan mengajak siswa aktif dalam belajar: Adanya upaya dari guru untuk memperlambat penjelasan dan mengajak siswa aktif adalah langkah positif, namun dampak pada hasil belajar menunjukkan bahwa upaya ini perlu diperkuat atau disesuaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

C. Data dan Pembahasan Pembelajaran Siklus II

1. Aktivitas Guru

Tabel 7. Data aktivitas guru siklus II

No	Uraian	Hasil Pengamatan		
		Tidak Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan
1.	Menyampaikan materi			√
2.	Memberikan pertanyaan		√	
3.	Memperankan anak mampu			√
4.	Memberikan kesempatan berlatih pada siswa		√	

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam performa guru dibandingkan siklus sebelumnya. Sebagian besar indikator menunjukkan kualitas yang baik hingga sangat baik. berikut adalah rincian pengamatan: Menjelaskan materi: Guru dinilai Sangat Baik dalam menjelaskan materi. Ini merupakan peningkatan yang luar biasa, menunjukkan bahwa guru telah berhasil menemukan cara yang sangat efektif dan mudah dipahami dalam menyampaikan konsep kepada siswa.

Memberikan pertanyaan: Guru dinilai Baik dalam memberikan pertanyaan. Ini adalah perbaikan dari kategori "Kurang" pada siklus sebelumnya, menunjukkan bahwa guru sudah lebih aktif dan efektif dalam mengajukan pertanyaan yang mendorong interaksi dan pemikiran siswa. Meskipun demikian, masih ada potensi untuk mencapai kategori "Sangat Baik".
Memperankan anak mampu: Guru dinilai Sangat Baik dalam memperankan anak mampu. Ini menandakan bahwa guru sangat mahir dalam mengidentifikasi, melibatkan, dan memanfaatkan potensi siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, mungkin melalui peran sebagai tutor sebaya atau pemimpin diskusi.

Memberikan kesempatan berlatih pada siswa: Guru dinilai Baik dalam memberikan kesempatan berlatih kepada siswa. Ini menunjukkan bahwa guru telah menyediakan waktu dan latihan yang memadai bagi siswa untuk mengaplikasikan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Sama seperti aspek pertanyaan, ada peluang untuk meningkatkan ini ke level "Sangat Baik". Secara keseluruhan, data ini merefleksikan perbaikan substansial dalam aktivitas guru, yang berpotensi besar berdampak positif pada keterlibatan dan hasil belajar siswa. Mayoritas aspek telah mencapai level "Baik" atau "Sangat Baik", menandakan kualitas pengajaran yang tinggi.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 8. Data aktivitas siswa siklus II

No.	Uraian	Hampir semuanya (86-100)	Sebagian besar (76-85)	Sebagian kecil (51-75)	Sedikit sekali (31- 50)
1.	Apakah siswa menyimak ketika guru menyajikan materi pelajaran ?	√ (90)			
2.	Berapa banyak siswa yang mengajukan pertanyaan selama proses belajar mengajar?			√ (65)	
3.	Apakah para pelajar tetap antusias sampai kegiatan pengajaran selesai?		√ (80)		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai } 90 + 65 + 80}{3} = 78,33\%$$

Dari hasil pengamatan terhadap tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada Siklus II. Data ini mengukur seberapa aktif dan terlibatnya siswa dalam menyimak materi, bertanya, dan mempertahankan semangat belajar, setelah berbagai upaya perbaikan yang dilakukan guru dari siklus sebelumnya. Berikut adalah rincian aktivitas siswa:

Menyimak ketika guru menyajikan materi pelajaran: Sebesar 90% siswa berada dalam kategori "Hampir Semuanya" dalam menyimak materi. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan positif dari siklus sebelumnya, menandakan bahwa mayoritas besar siswa

sangat fokus dan terlibat saat guru menjelaskan. Berapa orang siswa yang bertanya selama KBM berlangsung: Sebesar 65% siswa yang aktif bertanya, masuk dalam kategori "Sebagian Kecil". Meskipun ini merupakan peningkatan yang cukup besar dari siklus I (35%), masih ada ruang untuk mendorong lebih banyak siswa untuk berani bertanya.

Apakah siswa tetap semangat hingga usai kegiatan mengajar: Sebesar 80% siswa berada dalam kategori "Sebagian Besar" yang tetap semangat hingga akhir pelajaran. Ini adalah peningkatan yang substansial, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempertahankan motivasi dan fokus mereka sepanjang durasi pembelajaran. Berdasarkan perhitungan, nilai rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II adalah 78,33%.

Dari hasil rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II yaitu 78,33%, dan nilai paling rendah adalah 65% (untuk indikator bertanya), secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika menunjukkan adanya peningkatan yang tinggi dan telah mencapai target yang diharapkan. Peningkatan ini sangat jelas terlihat pada kemampuan menyimak dan mempertahankan semangat, yang keduanya mencapai kategori tinggi. Meskipun indikator bertanya masih berada di kategori "Sebagian Kecil", peningkatannya cukup signifikan dan secara keseluruhan telah berkontribusi pada peningkatan aktivitas belajar siswa secara drastis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan perbaikan yang diterapkan guru pada Siklus II berhasil meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa di kelas.

3. Nilai Akhir Pembelajaran Siklus II

Pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan mencapai target keberhasilan yang diharapkan, bahkan melebihi target 75%. Data menunjukkan bahwa 82,35% siswa telah mencapai nilai di atas KKTP, dan 17,64% nilainya sama dengan KKTP. Yang paling penting, tidak ada lagi siswa yang nilainya berada di bawah KKTP. Setelah melakukan refleksi dari data ini, beberapa hal positif teridentifikasi sebagai penyebab peningkatan hasil belajar yang drastis:

Banyak siswa yang berani bertanya: Ini menandakan bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dan mengklarifikasi pemahaman mereka. Kesempatan berlatih mengerjakan soal dirasakan cukup: Berdasarkan wawancara dengan siswa, waktu dan jumlah latihan soal yang diberikan guru pada siklus ini dirasakan memadai, memungkinkan mereka untuk menguasai materi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pemberian waktu yang cukup dalam mengerjakan tes dan menjawab pertanyaan, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV. Ini menunjukkan bahwa intervensi dan strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II sangat berhasil.

4. KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang saya lakukan di kelas tempat saya tugas yaitu Kelas IV SDN Megamendung 01 Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, dengan masalah “rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika”. Saya berupaya melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Model *Take And Give* sampai siklus ke-2 dapat saya simpulkan antara lain

Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan mengajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (demonstrasi), Pemberian pujian dan penguatan dari guru dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penguasaan materi sangat penting dalam menjelaskan dan mengembangkan materi pembelajaran. Meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran berdampak pada keaktifan dan meningkatnya hasil siswa.

Dengan berakhirnya penelitian ini saya ingin memberikan saran sebagai tindak lanjut khususnya kepada saya sendiri, bagi Guru Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang berkenanHendaknya selalu melakukan perubahan pembelajaran dengan penerapan berbagai Model Pembelajaran, Metode, dan Alat Bantu. Hendaknya mencoba menerapkan Model Pembelajaran *Take And Give* pada materi dan kelas lain, karena memiliki kelebihan dalam meningkatkan kecakapan individual, kelompok, komitmen, menghilangkan prasangka buruk, menghilangkan rasa dendam antara teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk. (2012). Pemantapan kemampuan profesional. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Buku dan Sumber Cetak:
- Darmayanti, T. (2001). Self-directed learning readiness scale: Adaptasi instrumen penelitian belajar mandiri. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 2(2), 126–136.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Standar kompetensi guru kelas SD-MI program pendidikan S1 PGSD. Jakarta: Depdiknas Dikti, Dit. P2TH-KT.
- FKIP Universitas Terbuka. (2003). Studi kelayakan program SP PGSD. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1975). *Theories of learning* (4th ed.). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Karso, dkk. (2009). *Pendidikan I tentang hakikat matematika* (hlm. 1.39–1.41). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karso, dkk. (2009). *Pendidikan Matematika I tentang teori belajar* (hlm. 1.13–1.23). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto. (2003). *Pengertian belajar*. Tetap Belajar Blogspot. <http://tetap-belajar.blogspot.com/2013/06/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html#sthash.uiU3k6A0.dpuf>
- Rochjati, W. (2007). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber dari Internet:
- Suprijono, A., & Mills. (2005). *Pengertian model pembelajaran*. Model Pembelajaran Blogspot. <http://model-pembelajaran.blogspot.com/2013/06/pengertian-model-pembelajaran-para.html#sthash.uidpuf>
- Wardani, I. G. A. K., dkk. (2013). *Pemantapan kemampuan profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of a theory-based mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68(5), 843–856. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.68.5.843>